



## **INTERNALISASI NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MEMBANGUN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK**

**Eko Prasetyo Utomo<sup>1</sup>**

Diterima 8 Agustus 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### ***Abstract***

*The waning symptoms of social capital such as trust, tolerance, cooperation, solidarity, mutual cooperation, and deliberation at an alarming rate. The purpose of this research is to explore the process and the meaning of internalization of the value of the character of gotong royong in social studies learning. The approach in this research is qualitative with phenomenology research design. The subjects of this study are students of SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro selected by using purposive sampling technique. Data collection was done by interview and observation technique. The results of this study indicate that the value of mutual help characterized internalized in three stages namely 1) transformation; 2) transactions; and 3) value transisternalization. The process of internalizing the value of gotong royong characters in social studies learning through teacher modeling exemplars and direct learning experiences through learning models, learning methods, teaching materials, and evaluation of learning. Behavior of gotong royong character which is actualized in daily life in school by learners that is cooperation, discussion of problem solving, help, anti discrimination, and non violence. Internalization of the value of the character of gotong royong in learning social studies is very important to be done to build the social capital of students in the current era of globalization.*

### ***Keywords***

*internalisation, gotong royong, social capital*

## **PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini muncul berbagai macam kasus, baik dimuat dalam media cetak dan elektronik yang mempertontonkan perilaku remaja sekolah yang menyimpang dari norma agama, hukum, kesusilaan, dan kesopanan seperti tindak kekerasan, ujaran kebencian melalui media sosial, dan tawuran antar pelajar. Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan pembelajaran di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro diketahui bahwa muncul gejala eksklusifisme pelajar. Gejala ini menguat ketika proses pembelajaran terutama dalam kegiatan kelompok. Dampak negatif dari menguatnya gejala tersebut yaitu memunculkan “sekat” dalam proses interaksi sosial. Bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa mulai memudarnya modal sosial generasi muda.

Modal sosial itu sendiri diartikan sebagai bagian-bagian dari institusi sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma (etika) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan bersama yang terkoordinasi (Effendi, 2013). Unsur-unsur modal sosial meliputi: 1) kepercayaan (*trust*) meliputi kepercayaan kepada orang lain

---

<sup>1</sup> SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro  
tom.ekop10@gmail.com

baik dalam maupun di luar komunitasnya; 2) jaringan (*network*) yang meliputi kemampuan individu dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan sosial; dan 3) norma (*norm*) yang meliputi nilai-nilai bersama, konsep diri, norma sosial yang berlaku, serta sanksi terhadap pelanggaran norma.

Fenomena mulai memudarnya modal sosial di kalangan pelajar yang akhir-akhir ini mulai menguat seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat diperlukan perhatian tersendiri. Salah satu upaya untuk membangun kembali modal sosial tersebut yaitu melalui penguatan kembali gotong royong sebagai bentuk perasaan Pancasila yang asli milik Indonesia. Istilah gotong royong berbeda dengan kerja sama, istilah ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak memiliki padu padan dalam istilah asing.

Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Nilai gotong royong dalam masyarakat memiliki hubungan positif dengan modal sosial dalam artian semakin menguatnya gotong royong maka secara tidak langsung ikut membangun modal sosial dalam masyarakat.

Sejalan dengan upaya membangun kembali modal sosial tersebut, melalui Nawacita butir ke 8 tentang Revolusi karakter dalam kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau biasa kita menyebutnya PPK. Dalam PPK itu sendiri yang salah satu dari nilai utamanya yaitu nilai karakter gotong royong selain religius, nasionalis, mandiri, dan integritas. Tujuan program PPK itu sendiri bila dikaitkan dengan nilai karakter gotong royong yaitu menanamkan nilai karakter gotong royong secara masif dan efektif melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga nilai karakter tersebut sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan nilai karakter gotong royong.

Nilai karakter gotong royong dalam PPK itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2016: 9). Prinsip implementasinya, PPK dilaksanakan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis budaya masyarakat.

Berkaitan dengan upaya membangun modal sosial melalui penguatan nilai karakter gotong royong dan implementasi berbasis kelas tentunya IPS mempunyai peranan penting bila dibandingkan mata pelajaran yang lain. IPS memiliki karakteristik tersendiri yaitu perpaduan ilmu sosial yang tujuan akhirnya melahirkan pelaku sosial yang nantinya berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Selain itu dalam proses pembelajaran peserta didik dibina selanjutnya dikembangkan mental dan intelektual agar menjadi pribadi yang terampil dan peduli sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Dalam implementasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS guna membangun modal sosial peserta didik, pertama guru harus mengidentifikasi materi-materi yang sesuai untuk selanjutnya mengintegrasikan nilai karakter tersebut ke dalam silabus dan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan pembelajaran IPS bermuatan nilai karakter gotong royong tersebut nantinya diharapkan dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami, menginternalisasi dan akhirnya mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan pemikiran di atas, untuk membentuk karakter gotong royong yang baik dalam mata pelajaran IPS dalam rangka membangun modal sosial peserta didik, maka seharusnya dalam penguatan pendidikan karakter tidak lagi hanya sekedar mengenalkan nilai karakter tersebut kepada peserta didik, tetapi yang paling penting mampu menginternalisasikannya sehingga tertanam dalam muatan hati nurani dan akhirnya mampu membangkitkan penghayatan akan nilai karakter tersebut, dan muara akhirnya pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin (2012: 153) proses internalisasi meliputi tiga tahap yaitu tahap transformasi, transaksi, dan trans internalisasi nilai. Berkaitan dengan proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS, adapun tahapannya meliputi pertama tahap transformasi nilai, pada tahap ini proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan kebaikan nilai karakter gotong royong dan dampak negatif dari kurangnya nilai karakter tersebut. Komunikasi verbal antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPS sangat penting.

Kedua tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan fokus nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS melalui komunikasi dua arah atau komunikasi antar guru dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik yaitu melalui aktivitas pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Ketiga tahap trans internalisasi, pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transformasi dan transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga komunikasi kepribadian berperan secara aktif.

Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial pada peserta didik SMP sangat menarik untuk diteliti. Fenomena mulai luntarnya modal sosial yang ditunjukkan oleh pelajar akhir-akhir ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu menginternalisasi nilai karakter gotong royong agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai karakter tersebut karakter. Tentu hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi proses dan makna internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial pada diri peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro.

## **METODE**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap esensi makna yang dibangun oleh peserta didik tentang pengalaman hidupnya yaitu pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas yang meliputi tentang apa yang mereka rasakan, apa yang mereka pikirkan, dan apa yang mereka lakukan tentang nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS.

Dalam penelitian ini subyek penelitian dipilih secara *purposive*, Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII sejumlah delapan anak, mereka dipilih berdasarkan hasil pra

observasi pada pembelajaran IPS yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik perpanjangan waktu penelitian, triangulasi, dan *expert opinion*. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif Creswell (2013: 277) sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) membaca keseluruhan data dengan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data, (4) melakukan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis, (5) menyusun deskripsi dari tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif, dan (6) menginterpretasi atau memaknai data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk perilaku berkarakter peserta didik. Berbagai macam cara dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter agar menjadi muatan hati nurani yang selanjutnya akan diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dimulai dari ketika peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari guru mereka tentang pentingnya gotong royong dan kurangnya sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru sebagai pendidik menginformasikan nilai karakter secara langsung melalui metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini dianggap efektif karena peserta didik memperoleh penjelasan langsung dan dapat mengajukan pertanyaan apabila merasa kurang jelas. Beberapa sub nilai karakter gotong royong yang telah disampaikan meliputi kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, dan anti kekerasan.

Pembelajaran IPS membuat kondisi selain peserta didik menerima informasi langsung nilai karakter gotong royong juga melalui komunikasi yang bersifat timbal balik antara peserta didik dan guru dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahapan ini guru menggunakan model pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ramdani dan Zamroni (2014) mengungkapkan bahwa guru sebagai pendidik harus mampu untuk mendesain pembelajaran sehingga peserta didik dalam pembelajaran IPS selain mendapatkan materi pelajaran juga diharapkan mendapatkan nilai dari materi yang dipelajari

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter tersebut yaitu adalah model *Problem Based Learning* inkuiri sosial, dan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Hasil penelitian Rochaniningsih dan Masruri (2015) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Jigsaw* dan media gambar terjadi peningkatan keterampilan kerja sama yang meliputi keterampilan pembentukan kelompok dan mengelola kegiatan kelompok dan interaksi antar anggota kelompok.

Hal yang sama juga pada penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Widiyatmoko, Sarwi (2015), hasil penilaian mereka menunjukkan bahwa terjadi kenaikan persentase karakter pada setiap pertemuan pembelajaran dengan menggunakan *Jigsaw II*. Dengan menggunakan model ini terjadi komunikasi antar peserta didik di kelompoknya dalam memecahkan masalah yang sengaja dirancang oleh guru, mengembangkan rasa tanggung jawab dalam kelompok, disiplin ketika berlangsungnya diskusi, dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap suatu materi.

Selain model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw*, model inkuiri sosial juga dapat meningkatkan nilai karakter gotong royong. Utomo (2017) hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa terjadi kenaikan keterampilan sosial yang meliputi kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS. Penggunaan model pembelajaran

yang digunakan menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik berupaya meningkatkan nilai karakter gotong royong melalui beberapa sub nilai kerja sama, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, anti diskriminasi, dan anti kekerasan.

Sedangkan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru IPS berdasarkan hasil wawancara oleh peserta didik yaitu metode diskusi dan *Role Playing*. Surbakti dan Supartono (2016), mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan metode diskusi dapat mengaktifkan kembali nilai karakter kerja sama, tanggung jawab, demokratis, percaya diri, dan kritis. Hal yang sama juga ketika menerapkan *Role Playing*, Wulandhari, Al-Muhdhar, dan Suhadi (2016) hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik. Dengan memerankan tokoh dalam cerita, diharapkan peserta didik dapat meniru karakter yang baik tersebut.

Selain model dan metode, digunakan juga bahan ajar bahan ajar VCT yang merupakan akronim dari *Value Clarification Technique*. Penggunaan bahan ajar ini untuk mengetahui moral *feeling* peserta didik dan meningkatkan kesadaran nilai karakter gotong royong. Asriani, Sa'dijah, dan Akbar (2017) dalam penelitian yang mereka tentang penggunaan bahan ajar berbasis pendidikan karakter menunjukkan bahwa *setting* bahan ajar tersebut mampu meningkatkan kerja sama di antara peserta didik.

Sedangkan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran IPS yaitu menanamkan nilai karakter ini yaitu melalui penugasan kelompok berbasis proyek yang harus dikerjakan secara berkelompok. Mutaqin (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan penilaian berbasis proyek dapat mengembangkan nilai karakter gotong royong seperti tanggung jawab, peduli sosial dan kerja sama.

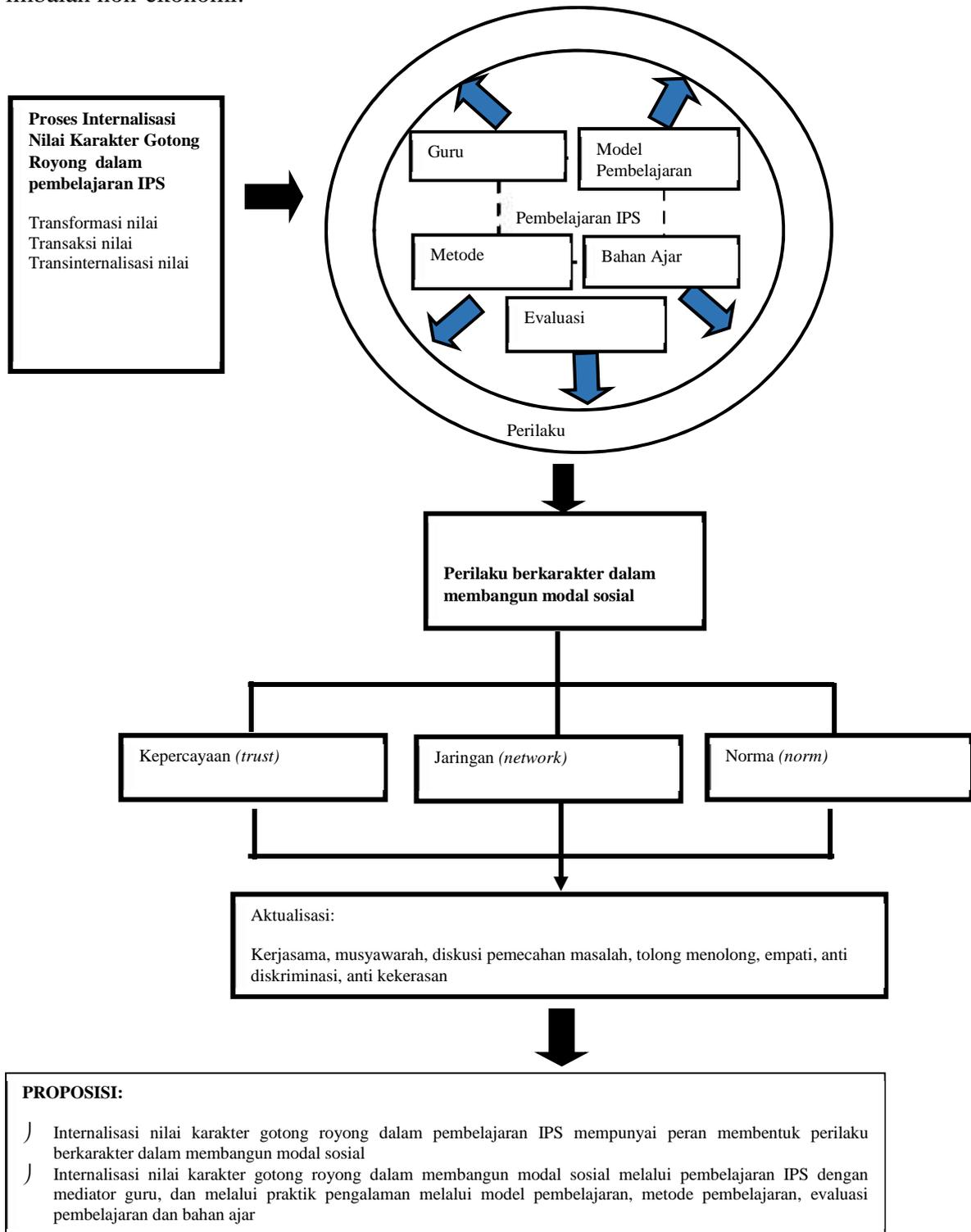
Terakhir yaitu tahap di mana peserta didik melakukan komunikasi kepribadian dengan melibatkan guru sebagai model dalam proses trans internalisasi. Pada tahap ini muncul kesadaran dalam diri mereka tentang kebaikan nilai karakter gotong royong serta praktik pengalaman langsung melalui pembelajaran IPS melalui model, metode, bahan ajar serta evaluasi pembelajaran yang selanjutnya menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Marzuki (2016) menunjukkan bahwa dalam penguatan pendidikan karakter keteladanan guru mempunyai posisi yang sangat penting baik melalui sikap, penampilan, tutur kata, dan ciri kepribadian yang ditunjukkan dalam keseharian di sekolah.

Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS memiliki makna yang berbeda-beda bagi subjek penelitian. Perbedaan makna tersebut bergantung pada sudut pandang dan pengalaman mereka ketika mengikuti pembelajaran. Menurut subyek penelitian gotong royong itu sendiri dimaknai sebagai interaksi sosial dalam membantu orang lain mencakup tujuan bersama untuk meringankan pekerjaan dan menguntungkan bersama. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh SKA berikut.

“Gotong royong adalah interaksi sosial yang mana ada predikat yang dilaksanakan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang satu.”. Selain sebagai interaksi sosial, gotong royong juga dimaknai sebagai upaya membantu orang lain, seperti yang diungkapkannya berikut ini. “Menurut saya gotong royong adalah perilaku seseorang yang dapat membantu sesama dan dapat menguntungkan sesama manusia.”. Bagi HMA, gotong royong memaknainya sebagai pekerjaan untuk meringankan beban, seperti berikut ini. “Gotong royong merupakan pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk meringankan beban orang lain dan sangat diperlukan agar dapat meringankan suatu pekerjaan.”

Berdasarkan makna gotong royong yang sudah diungkapkan oleh subyek penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter gotong royong sangat penting untuk generasi muda dalam interaksi sosial manusia. Gotong royong pada dasarnya harus dilandasi dengan semangat kerelaan, keikhlasan, kebersamaan, kepercayaan dan toleransi. Menurut Effendi (2013) gotong-royong muncul atas dorongan kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama tanpa memikirkan keuntungan pribadi melainkan untuk kebersamaan. Gotong

royong pada akhirnya merupakan interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.



**Gambar.1** Proses Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS  
(Sumber: Diolah Peneliti)

Berdasarkan makna yang berhasil digali dari subyek penelitian, penting kiranya penguatan pendidikan karakter utamanya nilai karakter gotong royong dalam membangun modal sosial peserta didik. Gotong royong itu sendiri merupakan modal sosial yang dimiliki oleh Indonesia sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain dan merupakan filsafat hidup bangsa Indonesia yang lahir dari perasan Pancasila.

Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara: 1) proses internalisasi nilai karakter gotong royong; 2) makna internalisasi nilai karakter gotong royong; dan 3) perilaku berkarakter gotong royong yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun modal sosial.

Nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS penting untuk di internalisasikan pada diri peserta didik sehingga membuat mereka berperilaku berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang dia yakini. Tetapi perilaku berkarakter yang ditunjukkan peserta didik tidak bisa muncul tanpa adanya proses internalisasi dan proses internalisasi tidak bisa berjalan tanpa adanya penyampaian informasi nilai karakter gotong royong melalui pembelajaran IPS.

Proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui keteladanan guru dan pengalaman belajar melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran (desain gambar 1). Perilaku berkarakter yang diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan unsur-unsur modal sosial yaitu meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan norma (*norm*) dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dua proposisi yaitu: 1) internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS mempunyai peran membentuk perilaku berkarakter dalam membangun modal sosial; dan 2) internalisasi nilai karakter gotong royong dalam membangun modal sosial melalui pembelajaran IPS melalui mediator guru, dan melalui pengalaman belajar langsung melalui model dan metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran.

## SIMPULAN

Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik sejatinya merupakan proses penanaman nilai karakter tersebut ke dalam diri melalui nilai-nilai utama dalam materi IPS sehingga dapat membangun modal sosial yang meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan norma (*norm*) dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri.

Dengan dimilikinya sub nilai karakter gotong royong diharapkan peserta didik menjiwainya dalam pola pikir, pola sikap, dan muara akhirnya membentuk perilaku untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS melalui tiga tahap yaitu transformasi, tahap transaksi, dan trans internalisasi nilai. Tahap transformasi nilai ditunjukkan ketika guru sebagai pendidik menginformasikan tentang pentingnya nilai karakter gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap transaksi nilai yaitu melalui komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Pada tahap ini peserta didik mengalami langsung kegiatan praktik mendapatkan pengalaman belajar. Praktik pengalaman langsung tersebut meliputi: 1) Model pembelajaran melalui *Problem Based Learning*, inkuiri sosial dan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*; 2) Metode pembelajaran kegiatan diskusi kelompok dan *Role Playing*; 3) Bahan ajar IPS berbasis karakter dengan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*); dan 4) Evaluasi pembelajaran melalui penugasan kelompok berbasis proyek yang harus dikerjakan secara berkelompok.

Dalam proses internalisasi tahap yang terakhir yaitu tahap trans internalisasi. Pada tahap ini tidak hanya sekedar mendengarkan kebaikan nilai karakter gotong royong dan pengalaman praktik langsung tetapi sudah pada tahap komunikasi kepribadian. Pada tahap ini muncul

kesadaran individu untuk memasukkan nilai karakter dalam diri mereka menjadi muatan hati nurani dan muara akhirnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, P., Sa'dijah C., Akbar, S. (2017). Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2 (11), hlm. 1456-1468.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1), hlm. 1-18.
- Kemdikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Marzuki. (2016). "Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI (2), hlm. 215-231.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutaqin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Soft Skill Mahapeserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV (2), hlm. 185-199.
- Ramdani, Zuhud dan Zamroni. (2014). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur". *Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 11 (1), hlm. 104-117.
- Rochaniningsih, N.S., Masruri, M.S. (2015). Penggunaan Metode Jigsaw dengan Bantuan Media untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (1), hlm. 42-54.
- Setyowati, B.E., Widiyatmoko, A., Sarwi. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kakarkter Peserta didik. *Unnes Science Education Journal*, 4 (3), hlm. 982-989.
- Surbakti, D.A dan Supartono. (2016). Pengembangan Karakter Peserta didik Pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10 (2), hlm. 1807-1816.
- Utomo, E.P. (2017). Pembelajaran IPS Melalui Model Inkuiri Sosial Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil belajar Kognitif dan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pusat Belajar Guru*, 3 (2), hlm. 69-74.
- Wulandari, V. C. P., Al-Muhdhar, M. H. I., Suhadi. (2016). Pembelajaran Role Playing Dipadu Group Investigation Berbantuan Komik Program KRPL sebagai Upaya untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 1 (6), hlm. 1191-1195.